

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Adikarso Tahun Ajaran 2017/2018

Agnesia Fransisca Wahyuningsih¹, Rokhmaniyah², Suhartono³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret
wahyuagnesningsih@gmail.com

Article History

accepted 01/02/2019

approved 01/03/2019

published 01/04/2019

Abstract

The objectives of this research are to describe the application of TPS model and improve student's critical thinking skills through TPS model on social science learning. This research is a collaborative classroom action research carried out in three cycles. Each cycle consists of two meetings including planning, action, observation, and reflection. The result of this research shows that the application of Think Pair Share model can improve student's critical thinking skills on social science about the struggle in preparing the independence at the fifth grade students of SDN 2 Adikarso in the academic year of 2017/2018.

Keywords: *think pair share, critical thinking, social science*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model TPS dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model TPS pada pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dua pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS tentang perjuangan mempersiapkan kemerdekaan di kelas V SDN 2 Adikarso tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *think pair share, berpikir kritis, IPS*

PENDAHULUAN



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi peserta didik yang diperoleh sejak berada di sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar ini membutuhkan peran seorang guru dalam proses pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, perlahan-lahan terdapat perubahan pada paradigma pendidikan, sehingga guru dituntut menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif, sehingga tercipta kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya dari pendidik untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Salah satu bidang studi di sekolah dasar yang dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diartikan bahwa "IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan." (Susanto, 2014: 9-10).

Pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa sehingga dapat menghadapi kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi sehari-hari dan memenuhi kebutuhan kehidupan sosial siswa di masyarakat (Susanto, 2016: 138). Siswa yang berbekal materi IPS diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat dengan kritis, sehingga siswa dapat berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat yang efektif.

Berpikir kritis adalah proses berpikir sistematis dalam mencari kebenaran dan membangun keyakinan terhadap sesuatu yang dikaji dan ditelaah secara faktual dan realistis (Yaumi, 2012: 67). Menurut Ennis, seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis dalam materi pelajaran ialah mampu memenuhi indikator berpikir kritis yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) memberikan penjelasan lanjut; dan (5) mengatur strategi dan taktik (Susanto, 2016: 125-126).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran IPS pada tanggal 7 November 2017 di SDN 2 Adikarso, diperoleh hasil bahwa guru dalam pembelajaran IPS belum maksimal dalam memberdayakan siswa yaitu guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa belum aktif. Guru hanya mengacu pada buku pembelajaran IPS, guru jarang mengajukan pertanyaan kepada siswa dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi argumen terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Kecenderungan sikap pasif ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan dan cenderung hanya menghafalkan materi pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru yang hanya didiamkan siswa dan pernyataan yang diberikan guru diterima oleh siswa tanpa ada sanggahan atau pertanyaan dari siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hasil ulangan harian siswa kelas V SD N 2 Adikarso Ada siswa yang masih berada di bawah KKM atau hanya sebatas KKM yaitu 60. Nilai rata-rata salah satu ulangan harian IPS pada siswa kelas V SD N 2 Adikarso adalah 50, dari siswa kelas V yang berjumlah 15 yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 4 anak (26,67%). Nilai rerata kelas yang rendah merupakan indikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah yang mengakibatkan poses pembelajaran IPS kurang berhasil.

Buhler mengungkapkan bahwa anak pada usia 9-11 tahun berada pada fase keempat atau masuk ke dalam fase masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak mencapai objektivitas tertinggi atau bisa disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi (Sobur, 2011: 132).

Siswa kelas V SD berada pada masa sekolah dasar yang masuk pada tahap operasional konkret dengan kisaran usia 10 sampai 11 tahun yang ditandai dengan anak mampu berpikir secara logis dan sistematis, serta anak memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk bereksplorasi dan mencoba hal yang baru. Berdasarkan karakteristik siswa kelas V, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam berdiskusi suatu masalah sehingga siswa dapat berpikir logis dan sistematis. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan yaitu dapat memberi kesempatan siswa mengembangkan keterampilan berpikir, komunikasi, bekerja sama, dan menuntut siswa aktif mencari permasalahan atau menemukan jawaban. sehingga rasa ingin tahu siswa yang besar dalam bereksplorasi dan mencoba hal yang baru dapat terfasilitasi dengan baik.

Model pembelajaran *think-pair-share* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada siswa waktu-tunggu, dengan kata lain memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Majid, 2014: 191).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *think pair share* diawali dengan "*thinking*", guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikir oleh peserta didik, disini guru memberikan kesempatan siswa untuk memikirkan jawaban. Selanjutnya, "*pairing*", pada tahap ini guru memberikan meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan untuk berdiskusi yang diharapkan siswa dapat memperdalam jawaban bersama pasangan. Selanjutnya tahap "*sharing*", disini tiap-tiap pasangan membacakan atau memaparkan hasil diskusi kepada seluruh kelas. (Suprijono, 2014: 91)

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, rumusan masalah yang muncul yaitu: (1) bagaimanakah langkah-langkah penerapan model TPS; dan (2) apakah penerapan model TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di siswa kelas V SDN 2 Adikarso tahun ajaran 2017/2018?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model TPS; dan (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di siswa kelas V SDN 2 Adikarso tahun ajaran 2017/2018?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yaitu bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Adikarso. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas V adalah 15 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes yang berupa tes kemampuan berpikir kritis dan teknik nontes yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V serta dokumen. Triangulasi teknik penelitian ini yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Hiberman yang meliputi reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2013: 106-107).

Indikator kinerja penelitian yang diharapkan adalah 80% yang meliputi aspek: (1) penerapan langkah model pembelajaran TPS; (2) respon siswa dalam penerapan model pembelajaran TPS; dan (3) hasil keterampilan berpikir kritis siswa.

Prosedur penelitian ini menggunakan alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari Arikunto (2013: 137) yaitu penelitian dilaksanakan dalam 4 tahap yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi atau pantulan. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus dengan enam kali pertemuan. Pada setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama tiga siklus yang dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model TPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berhasil. Keberhasilan tersebut terjadi karena adanya peningkatan penerapan langkah-langkah model TPS dan hasil kemampuan berpikir kritis siswa setiap siklusnya sehingga persentase ketuntasan mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Penerapan model TPS dalam pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tiga langkah, yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2014: 191) yang menerangkan bahwa langkah model *Think Pair Share* (TPS) meliputi tiga langkah, yaitu (1) tahap 1: *thinking*; (2) tahap 2: *pairing*; dan (3) tahap 3: *sharing*.

Berikut ini hasil observasi penerapan model TPS terhadap guru dan siswa setiap siklus:

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model TPS terhadap Guru dan Siswa Tiap Siklus

No	Siklus	Persentase Guru (%)	Persentase Siswa (%)
1.	I	77,08	74,65

2.	II	86,45	84,02
3.	III	91,66	89,58

Berdasarkan tabel 1, persentase hasil observasi terhadap guru dan siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I baru mencapai 77,08% terhadap guru dan 74,65% terhadap siswa. Persentase siklus II meningkat dari siklus I yaitu memperoleh 86,45% terhadap guru dan 84,02% terhadap siswa yang sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada siklus III memperoleh persentase sebesar 91,66% terhadap guru dan 89,58% terhadap siswa, lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dapat dilihat dari hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi dan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tiap Siklus

No	Siklus	Observasi (%)	Tes (%)
1.	I	61,45	70
2.	II	74,94	70
3.	III	82,44	82,62

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Pada hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh persentase pada siklus I sebesar 61,45%, siklus II meningkat dari siklus I yaitu memperoleh 74,94%, dan pada siklus III memperoleh persentase sebesar 82,44%, lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Data hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa didukung dengan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh persentase pada siklus I sebesar 70%, siklus II tidak mengalami peningkatan yaitu memperoleh 70% dan pada siklus III memperoleh persentase sebesar 82,62%, lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnomo dan Suprayitno (2013: 1) yang menjelaskan bahwa penerapan model TPS dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dilaksanakan dengan langkah: *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi) dengan hasil observasi

siklus I sebesar 77,08% terhadap guru dan 74,65% terhadap siswa, siklus II sebesar 86,45% terhadap guru dan 84,02% terhadap siswa, dan siklus III memperoleh persentase sebesar 91,66% terhadap guru dan 89,58% terhadap siswa

- (2) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa, siklus I sebesar 61,45%, siklus II sebesar 74,94%, dan siklus III sebesar 82,44% yang didukung dengan persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 70% dan siklus III sebesar 82,62% pada mata pelajaran IPS tentang perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di siswa kelas V SDN 2 Adikarso tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, peneliti memberikan saran kepada siswa hendaknya memiliki kesungguhan dalam belajar dan turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Khususnya dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya dengan aktif bertanya, menjawab dan menanggapi. Guru sebaiknya memperhatikan langkah-langkah penerapan model TPS agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran terutama dalam mengasah siswa supaya berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diperoleh pada 10 November 2017 dari kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, A. & Suprayitno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 01 (02), 1-9. Diperoleh pada 19 November 2017, dari jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/5001/18/article.pdf.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.